

## **FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA BASIS DALAM MERDEKA BELAJAR UNTUK MENCETAK MANUSIA INDONESIA BERKARAKTER**

**GREGORIUS BAMBANG NUGROHO\***

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

### **Abstrak**

Melalui pemikirannya, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan talentanya. Seorang peserta didik harus memiliki jiwa merdeka yang berarti merdeka secara lahir dan batin. Ki Hadjar Dewantara mengistilahkan dengan sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya. Berdasarkan filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut, sistem pendidikan di Indonesia mengusung filosofi Merdeka Belajar sebagai landasan dalam tatakelola Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk dari implementasi filosofi Merdeka Belajar sangat memberikan peluang bagi peserta didik maupun para pendidik untuk mengembangkan talenta dan kemampuan masing-masing sesuai dengan karakter, kecerdasan dan situasi kondisi peserta didik tersebut. Ruang Pendidikan karakter diberikan tempat yang seluas-luasnya untuk merawat, mengembangkan dan memupuk nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi pribadi yang semakin bermartabat, semakin menjadi manusia cerdas sekaligus berbudi luhur sehingga mampu beradaptasi dengan kemajuan jaman berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia yang berkarakter. Dalam filosofi Merdeka Belajar terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang memungkinkan terjadinya transformasi pendidikan untuk menjaga eksistensi martabat manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang utuh, sehingga akan terbentuklah karakter kuat yang menentukan identitas suatu bangsa.

Kata-kata kunci: filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Merdeka Belajar, manusia berkarakter

---

\*Penulis Korespondensi.

Email: bambang.nugroho@atmajaya.ac.id\*

### **Abstract**

**In his thoughts, Ki Hajar Dewantara argues that education is a series of processes to humanize humans. The concept of education according to Ki Hadjar Dewantara is based on the principle of independence, which means that humans are given the freedom to develop and organize their lives according to their abilities and talents. A student should possess independent spirit, which means being physically and mentally independent. Ki Hadjar Dewantara termed that education concept as the among system/ among pedagogy, which prohibits punishment and coercion to students because it will kill the independent spirit and creativity. Based on Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy, the education system in Indonesia carries the philosophy of Merdeka Belajar as the basis for managing National Education. The Merdeka Curriculum as one form of implementing the philosophy of Merdeka Belajar really provides opportunities for students and educators to develop their respective talents and abilities according to the character, intelligence and condition of the students. Character education is given the widest possible room to nurture, develop and cultivate human values to form an increasingly dignified person to be an intelligent and virtuous human being so that he can adapt to the progress of the times based on the values of Pancasila as the identity of Indonesian people with character. In the philosophy of Merdeka Belajar, there is a shift in the educational paradigm that allows educational transformation to maintain the existence of human dignity so that a human can develop into a whole person, so that a strong character can be formed and eventually it determines the identity of a nation.**

**Key words: Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education, Merdeka Belajar, human with character**

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu pendukung untuk memajukan suatu bangsa. Negara mana pun, termasuk Indonesia, pasti menginginkan pendidikan berkualitas untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu agar dapat bersaing di abad 21 ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pendidikan yang baik sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sewang, 2015). Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Indonesia memiliki sejarah yang panjang terkait sistem pendidikan. Sejak Indonesia merdeka sampai pada masa kini, persoalan mengenai paradigma pendidikan yang cocok atau sesuai untuk negeri ini masih menjadi mega proyek yang tidak kunjung tuntas diperdebatkan dan dirumuskan. Artinya,

sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih mencari format diri sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan silih bergantinya kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia yang selalu diwarnai pro-kontra, menuai kritik dari instansi pendidikan maupun masyarakat pengguna jasa layanan pendidikan. Lembaga pendidikan belum menjadi tempat pendidikan yang berpihak kepada upaya mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu contoh dalam praksis selama ini, pendidik cenderung hanya berperan sebagai pengajar sehingga aktivitasnya terfokus pada pengembangan kognitif peserta didik. Akibatnya, peserta didik dibebani dengan banyaknya mata pelajaran dan pekerjaan rumah. Kondisi ini jelas mengkerdikan pengembangan potensi-potensi lainnya seperti afektif, psikomotorik, konatif dan sekaligus meminggirkan upaya pengembangan personalitas peserta didik yang tidak kalah pentingnya bagi kebutuhan eksistensialnya kelak seperti ranah sosial, kultural, dan spiritual.

Memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi pendidikan dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi informasi dalam masyarakat global memberikan kesadaran baru bahwa pendidikan di Indonesia harus terbuka terhadap tuntutan zaman dalam mencapai tujuan pendidikan

nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pertanyaannya adalah apakah sistem pendidikan yang ada sekarang mampu mengembangkan siswa menjadi manusia seutuhnya? Dengan sistem yang terkesan cenderung memaksa siswa melalui proses belajar yang tidak menyenangkan dan membatasi kreatifitas siswa. Untuk mereduksi model pendidikan semacam itu maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ditawarkan sebagai solusi terhadap permasalahan pelaksanaan pendidikan di Indonesia dewasa ini dalam kontek filosofi Merdeka Belajar.

### **FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MERDEKA BELAJAR**

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan sistem pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada Februari 2022 sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (<https://mediaindonesia.com/read/detail/merdeka-belajar-2019>). Dengan berfokus pada materi yang esensial. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila atau P5.

Menteri Pendidikan Nadiem menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kebutuhan peserta didik pada fasenya. Kemudian tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena peserta didik dapat menentukan gaya belajar sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan pencapaian dan perkembangan peserta didik (Ainia, D. K, 2020). Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan lain dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan lebih luas kepada

peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Daga. A.T, 2021). Sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digagas oleh Mendikbud, program Merdeka Belajar merupakan filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Melalui gagasan dan pemikirannya pendidikan di Indonesia menjadi lebih terarah dan memiliki pondasi yang lebih jelas. Merdeka Belajar fokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari peserta didik.

Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Menurut Ki Hajar Dewantoro pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah yaitu kemiskinan dan kebodohan. Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin yaitu sikap berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis (Dwiwarso, Priyo. 2010). Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak

terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri. Sehingga diharapkan melalui merdeka belajar siswa dapat merasakan kebebasan untuk belajar sesuai keinginannya dengan tuntunan dari guru. Dalam penerapan merdeka belajar haruslah tercermin profil pelajar Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia yang berkembang, religius, menghargai keberagaman, dan pancasilais.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan itu memberikan dorongan terhadap perkembangan peserta didik, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bertingkah laku maupun dengan ketrampilan. Disisi lain, guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan juga diharapkan mengutamakan siswa di atas

kepentingan pribadi (Widodo, Bambang, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran dan pendidikan, yaitu sistem AMONG, yakni metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pola asih, asah, dan asuh. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki keunggulan dalam berelasi dengan peserta didik maupun dengan anggota komunitas yang ada di sekolah, dan guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orangtua murid dan memiliki sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, Ing Ngarsa Sung Tuladha (dimuka memberi contoh), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun cita-cita), Tut Wuri Handayani (mengikuti dan mendukungnya) (Haidar Musyafa, 2015). Hal yang paling utama dalam mendidik, yakni adanya pemahaman yang sama antara guru dan pendidik, sehingga mendidik bersifat “humanisasi”, yaitu mendidik merupakan sebuah proses memanusiakan manusia, dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju perubahan yang lebih baik (Sugiarta, 2019).

Ki Hadjar Dewantara mengidealkan pemimpin masa depan memiliki karakter yang tangguh dan disiplin terhadap dirinya serta bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya (Dewantara, Ki Hadjar, 2011). Pemimpin dengan tiga karakter tersebut, jika menjadi pemimpin masa depan akan memegang teguh amanahnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Hal tersebut dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena selama ini banyak pemimpin di negeri ini yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai. Sehingga dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi manusia yang seutuhnya (Widodo, Bambang, 2017). Dalam hal lain karakter memiliki istilah sederhana dalam pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter. Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat

mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, seperti bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain (Taman Siswa.1977 dalam Mudana, 2019).

### **MERDEKA BELAJAR DALAM SUATU SISTEM PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. (Saptono, 2017). Pendidikan adalah sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan tidak terlepas dari segala aktivitas yang dilakukan manusia. Dalam kondisi apapun, manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan dalam sehari-hari. Menurut Jogianto dalam Hutahaean (2014) "Sistem adalah kumpulan dari elemen – elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian – kejadian dan kesatuan yang nyata adalah suatu objek nyata, seperti tempat, benda, dan orang – orang yang betul – betul ada dan terjadi.

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan

bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003: 2). Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian jelaslah bahwa makna pendidikan sebagai sistem adalah seluruh komponen yang

ada dalam pendidikan. (seperti lingkungan, masyarakat, sumber daya) dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang dalam implementasinya dapat dilihat dari aspek-aspek dari suatu sistem yaitu input-proses-output, dan hasil akhir dari output dapat memberikan umpan balik terhadap input dan proses sehingga dapat diketahui hasil akhir tujuan pendidikan.

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan merdeka belajar untuk melakukan transformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berprofil Pancasila, Merdeka belajar atau pendidikan yang memerdekakan pada hakikatnya pembelajaran berpihak atau berpusat kepada murid (*student-centered learning*) yang sudah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922 di perguruan Taman Siswa. Dalam pembelajaran ini, murid memainkan peranan penting dengan bimbingan guru. minat, gaya, dan kesiapan belajar siswa ditempatkan sebagai prioritas sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan atau *joyful learning* (Sekretariat GTK. 2019).

Merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, karena pendidikan menghilangkan belenggu kesenjangan dan membentuk karakter calon

pemimpin bangsa. Merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020). Merdeka belajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustinus Tanggu Daga dari beberapa literatur diartikan sebagai merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan (Daga, 2021). Dengan demikian sangat diharapkan merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik serta mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan personal yang dimilikinya.

### **KURIKULUM MERDEKA DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI**

Salah satu strategi yang ditempuh dalam mewujudkan filosofi merdeka belajar adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan peluang

bagi peserta didik untuk mengembangkan talenta dan kemampuan masing-masing sesuai dengan karakter, kecerdasan dan situasi kondisi peserta didik. Dalam implementasinya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2001: 45), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah jawaban untuk pertanyaan, bagaimana kurikulum saat ini dapat diterapkan di sekolah yang dapat memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik (teaching at the right level). Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Carol A. Tomlinson (2001), di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi

isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan peserta didik yang lain.

### **MEMBENTUK MANUSIA INDONESIA BERKARAKTER**

Karakter suatu bangsa, sangat ditentukan oleh karakter manusianya. Dapat dikatakan identitas suatu bangsa berakar dari karakter warga negaranya. Dalam teori identitas, identitas diartikan sebagai refleksi diri sendiri sebagai objek yang dikategorisasikan atau dinamakan sebagai bagian dari kategorisasi atau klasifikasi. Kategorisasi diri relevan dengan pembentukan identitas seseorang dibentuk melalui pembelajaran budaya serta simbol-simbol yang digunakan untuk menentukan posisi, di mana hal tersebut disebut sebagai peran. Sebagaimana diungkapkan dalam teori identitas sosial, teori identitas juga berkaitan dengan komponen struktural masyarakat (Naully, M dkk, 2022). Dalam hubungannya dengan identitas nasional Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia tidak bisa diketahui jika hanya dideskripsikan berdasarkan ciri khas fisik. Hal

ini mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam unsur etnis, ras, suku, kebudayaan, agama yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam kearifan lokal, sehingga keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan negara lain. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Ada beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia yang juga merupakan identitas nasional, yaitu Sifatnya saling tolong menolong atau gotong royong, keyakinan terhadap Tuhan atau religius, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan, memiliki etos kerja atau senang dengan bekerja keras, hidup sederhana (Martawijaya, 2016). Dikarenakan identitas nasional Indonesia bersifat pluralistik (ada keanekaragaman) baik sosiokultural ataupun religiusitas. maka identitas nasional Indonesia diidentifikasi sebagai berikut : (1) Identitas fundamental/ideal yaitu Pancasila yang merupakan falsafah bangsa. (2) Identitas instrumental yaitu identitas sebagai alat untuk menciptakan Indonesia yang dicita-citakan. Alatnya berupa UUD 1945, lambang negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan. (3) Identitas religiusitas yaitu Indonesia yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan. (4)

Identitas sosiokultural yaitu Indonesia yang pluralistik dalam suku dan budaya. Dan (5) Identitas alamiah yaitu Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (Hendrizal ,2020).

Dari semua yang menjadi identitas nasional penulis menyimpulkan bahwa untuk memiliki identitas manusia Indonesia berkarakter maka dalam seluruh sistem dan aktifitas pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila melalui praksis hidup secara nyata sehingga akan terbentuklah manusia Indonesia berkarakter. Tugas guru membentuk karakter peserta didik tidaklah mudah dan cepat, tetapi memerlukan usaha dan proses pembiasaan yang terus menerus. Tentu, dukungan semua pihak sangat dibutuhkan, baik dari keluarga maupun masyarakat. Sehingga konsep nilai karakter dapat terus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Konsistensi dan komitmen semua pihak dalam membangun karakter peserta didik, yang dilandasi rasa kasih sayang dan ketulusan menjadi suatu hal yang penting dalam proses pendidikan karakter.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian filosofi merdeka belajar dalam konteks pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri mereka karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar seperti religiositas, menghargai keberagaman, gotong royong berdasarkan nilai-nilai pancasila. Untuk tercapainya pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran bersama. Keempat, pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi karena berpihak kepada siswa yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi

kebutuhan individual siswa dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi kita dapat memasukkan kegiatan yang mencerminkan nilai – nilai karakter bangsa Indonesia sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K., (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3.
- Daga. A.T (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3), 1075–1090.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Dwiarso, P. (2010). *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Haidar, M. (2015). “Sang Guru”. *Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959*. Yogyakarta: M. Kahfi.
- Hendrizal. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 15 No. 1.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Media Indonesia. (18 Desember 2019). *Merdeka Belajar Menuju Pendidikan Ideal*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/278427-merdeka-belajar-menuju-pendidikan-ideal>.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2, h.75-81.
- Naully, M., Irmawati, Purba, R. M., Fauzia, R. (2022). Dinamika Identitas Etnis Dan Identitas Nasional Dalam Proses Menjadi Orang Indonesia: Studi Pada Etnis Batak. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 9(2), 305-331.

- Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 59/sipers/A6/II/2022 Sekretariat GTK. (25 November 2019). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsepmerdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.
- Sugiarta, I.M., Mardana, I.B.P, Adiarta, A., Artanayasa, I.W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 2 No 3, h. 124-136.
- Saptono. ( 2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>.
- Tomlinson, C.A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- UNESCO, *Education For All Global Monitoring Report Team Analysis 2013*, (Perancis: UNESCO,2014), p.69. 7 OECD, The Programme for International Student Assessment, (<http://www.pisa.oecd.org>), diakses pada tanggal 1 Desember 2022 pukul 20.38.
- Widodo, B.. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Makalah Seminar “*Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.*”